

PENINGKATAN PERILAKU DISIPLIN ANAK MELALUI STRATEGI PENGELOLAAN KELAS DI PG-TK/RA SURYA ASRI SIDOKEPUNG

Hanim Habibatul Maulidiyah¹, Shofiyatuz Zahro²

maulidiyahhanimhabibatul@gmail.com¹, zahroh418.piaud@unusida.ac.id²

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya perilaku beberapa anak di TK-RA Surya Asri yang sering mengganggu teman saat proses pembelajaran berlangsung, seperti berbicara tanpa izin, mengambil alat belajar teman, berjalan-jalan di kelas, serta sulit mengikuti instruksi guru. Kondisi tersebut menyebabkan suasana belajar menjadi kurang kondusif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menangani perilaku mengganggu pada anak, serta mengetahui peningkatan perilaku disiplin dan kemampuan sosial anak setelah diterapkan tindakan perbaikan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B dan satu orang guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Tindakan yang diberikan guru meliputi penerapan aturan kelas secara konsisten, pendekatan individual, pemberian reinforcement positif, penggunaan metode bermain kooperatif, serta penataan lingkungan belajar yang lebih menarik. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan terhadap perilaku mengganggu dan peningkatan kemampuan anak dalam mengendalikan diri, menghargai teman, serta mematuhi aturan kelas. Pada siklus I tingkat ketercapaian perilaku positif anak mencapai 63%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya guru melalui strategi pembelajaran yang komunikatif, pemberian teladan, dan penguatan positif efektif dalam menangani anak yang sering mengganggu teman saat belajar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dalam menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif dan ramah anak.

Kata Kunci: Perilaku Disruptif, PAUD, Reinforcement, PTK.

ABSTRACT

This research was motivated by the emergence of disruptive behavior among several children at Surya Asri Kindergarten, a kindergarten in Indonesia, who frequently disrupted their peers during the learning process, such as speaking without permission, taking learning materials, wandering around the classroom, and having difficulty following teacher instructions. These conditions resulted in a less conducive learning environment and learning objectives not being achieved optimally. This study aims to describe teachers' efforts in addressing disruptive behavior in children and to determine improvements in children's discipline and social skills after implementing corrective actions. The method used was Classroom Action Research with two cycles, including planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 15 children from Group B and one class teacher. Data collection techniques were conducted through observation and documentation, while data analysis employed simple qualitative and quantitative descriptive techniques. The actions taken by teachers included consistent application of classroom rules, individual approaches, positive reinforcement, use of cooperative play methods, and creating a more engaging learning environment. The results showed a significant decrease in disruptive behavior and an increase in children's ability to control themselves, respect their peers, and comply with classroom rules. In cycle I, the achievement rate for positive behavior in children reached 63%, then increased to 86% in cycle II. Therefore, it can be concluded that teachers' efforts through communicative learning strategies, role modeling, and positive reinforcement are effective in dealing with children who frequently disrupt their peers during learning. This research

is expected to serve as a reference for early childhood education (PAUD) teachers in creating a more conducive and child-friendly classroom climate.

Keywords: *Disruptive Behavior, PAUD, Reinforcement, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, sikap, dan kemampuan dasar anak sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pada masa usia 4–6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun moral keagamaan. Oleh karena itu, proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan keterampilan sosial anak agar mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Namun dalam praktik pembelajaran, guru sering dihadapkan pada berbagai permasalahan perilaku anak. Salah satu masalah yang cukup dominan adalah adanya anak yang sering mengganggu teman saat kegiatan belajar berlangsung. Bentuk perilaku mengganggu tersebut antara lain berbicara tanpa izin, mengajak teman bermain di luar kegiatan, mengambil alat tulis milik teman, membuat kegaduhan, berjalan-jalan di kelas, hingga menolak mengikuti instruksi guru. Perilaku ini apabila tidak ditangani dengan tepat dapat menghambat proses pembelajaran, menurunkan konsentrasi anak lain, serta membentuk kebiasaan negatif yang terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di TK–RA Surya Asri, ditemukan bahwa dari 15 anak dalam satu kelas terdapat beberapa anak yang menunjukkan kecenderungan perilaku mengganggu secara berulang. Guru telah berupaya menegur dan menasihati, namun cara tersebut belum memberikan perubahan yang signifikan. Situasi kelas sering menjadi kurang kondusif, waktu belajar banyak tersita untuk mengondisikan anak, dan kegiatan yang telah direncanakan tidak berjalan optimal. Hal ini menunjukkan perlunya strategi penanganan yang lebih terencana, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Guru sebagai pendidik memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan disiplin. Upaya penanganan perilaku anak tidak dapat dilakukan dengan pendekatan hukuman semata, melainkan perlu mengedepankan pendekatan edukatif, persuasif, serta pemberian penguatan positif. Anak usia dini membutuhkan teladan, pembiasaan, dan stimulasi yang konsisten agar mampu mengendalikan diri dan menghargai orang lain. Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif dalam memilih metode pembelajaran, teknik komunikasi, serta pengelolaan kelas yang berpihak pada kebutuhan anak.

Penelitian Tindakan Kelas dipandang sebagai langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui PTK, guru dapat melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya sendiri, merancang tindakan perbaikan, kemudian melihat secara langsung dampak dari tindakan yang diberikan. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di kelas TK–RA Surya Asri.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yaitu memperbaiki praktik pembelajaran dan menangani secara langsung perilaku anak yang sering mengganggu teman saat belajar di TK–RA Surya Asri. Menurut Kemmis & McTaggart (2014), PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui

serangkaian tindakan terencana untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Sejalan dengan itu, Arikunto (2019) menyatakan bahwa PTK bertujuan memecahkan masalah nyata yang dihadapi guru secara sistematis melalui siklus berulang yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di TK-RA Surya Asri pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun dan satu orang guru kelas. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya beberapa anak dengan intensitas perilaku mengganggu cukup tinggi. Setting penelitian berlangsung pada kegiatan pembelajaran harian di dalam kelas, baik saat kegiatan inti maupun kegiatan bermain terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum tindakan diberikan, guru melakukan observasi awal untuk memetakan bentuk perilaku anak yang sering mengganggu teman saat belajar di TK-RA Surya Asri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 15 anak terdapat 6 anak yang memiliki intensitas perilaku mengganggu cukup tinggi. Bentuk perilaku yang dominan antara lain berbicara saat guru menjelaskan, mengambil alat belajar milik teman tanpa izin, berjalan-jalan di kelas, serta mengajak teman mengobrol ketika kegiatan berlangsung.

Kondisi tersebut berdampak pada kurang kondusifnya proses pembelajaran. Guru sering menghentikan penjelasan untuk menegur anak, sehingga alokasi waktu belajar menjadi tidak efektif. Anak lain juga tampak terganggu konsentrasinya. Dari hasil penilaian awal menggunakan lembar observasi, tingkat ketercapaian perilaku positif anak baru mencapai rata-rata 58%, termasuk kategori cukup. Data awal inilah yang menjadi dasar pelaksanaan tindakan pada siklus I

Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan

ada siklus I guru menerapkan beberapa strategi, yaitu:

- a. membuat kesepakatan aturan kelas bersama anak,
- b. pemberian reinforcement positif berupa pujian dan stiker bintang,
- c. pendekatan individual kepada anak yang sering mengganggu,
- d. penggunaan metode bermain kooperatif, dan
- e. penataan tempat duduk melingkar agar guru mudah melakukan kontrol. Selama tiga kali pertemuan,
- f. guru berusaha konsisten menerapkan aturan dan memberikan contoh perilaku yang diharapkan. Anak diajak memahami konsekuensi sederhana apabila melanggar kesepakatan.

Hasil Observasi Siklus I

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan meskipun belum optimal. Sebagian anak mulai mampu duduk lebih tenang dan berkurang intensitas mengganggunya. Persentase ketercapaian perilaku positif meningkat menjadi 63%. Rinciannya sebagai berikut:

- a. Anak tidak lagi berbicara saat guru menjelaskan: 60%
- b. Tidak mengambil alat teman tanpa izin: 65%
- c. Tidak berjalan-jalan di kelas: 61%
- d. Mampu bekerja sama dalam kelompok: 66%

Meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat 4 anak yang konsisten menunjukkan perilaku mengganggu. Guru juga terlihat belum maksimal dalam memberikan penguatan yang variatif; reward lebih banyak berupa pujian verbal saja.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan refleksi bersama, ditemukan beberapa kelemahan:

- a. Aturan kelas belum dipahami secara mendalam oleh anak.
- b. Bentuk reinforcement kurang menarik bagi anak usia dini.
- c. Kegiatan bermain kooperatif masih terbatas sehingga anak mudah bosan.
- d. Guru belum menggunakan media visual pengingat aturan.

Oleh karena itu pada siklus II dirancang perbaikan berupa penggunaan papan kontrol perilaku, reward lebih konkret, variasi permainan kelompok, serta komunikasi lebih intens dengan orang tua.

Hasil Tindakan Siklus II

Pada siklus II guru melakukan beberapa penguatan tindakan, yaitu:

- a. Membuat papan bintang perilaku yang ditempel di kelas sehingga anak dapat melihat perkembangan dirinya.
- b. Memberikan reward konkret seperti cap jempol, pin, atau kesempatan menjadi ketua kelompok.
- c. Menambah aktivitas bermain peran dan permainan kooperatif untuk melatih empati.
- d. Melakukan pendekatan emosional dengan teknik bercerita tentang pentingnya menghargai teman.
- e. Melibatkan orang tua melalui buku komunikasi harian.

Hasil Observasi Siklus II

Perubahan yang terjadi pada siklus II tampak lebih signifikan. Anak mulai terbiasa meminta izin, mampu mengantre, dan saling mengingatkan temannya. Suasana kelas menjadi lebih tenang dan guru dapat menyampaikan materi tanpa banyak interupsi. Persentase ketercapaian perilaku positif meningkat menjadi 86% dengan rincian:

- a. Tidak berbicara saat guru menjelaskan: 85%
- b. Tidak mengambil alat teman: 88%
- c. Tidak berjalan-jalan di kelas: 84%
- d. Mampu bekerja sama dan menghargai teman: 87%
- e. Hanya tersisa satu anak yang masih memerlukan pendampingan khusus, namun frekuensi gangguannya sudah jauh menurun dibanding kondisi awal.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil tersebut, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 80% anak berada pada kategori baik. Guru merasa strategi kombinasi antara aturan jelas, penguatan positif, dan permainan kooperatif sangat membantu mengubah perilaku anak.

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK-RA Surya Asri menunjukkan bahwa perilaku anak yang sering mengganggu teman saat belajar dapat dikurangi secara signifikan melalui upaya guru yang terencana, konsisten, dan berorientasi pada kebutuhan anak usia dini. Perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, serta penguatan positif. Temuan ini menegaskan bahwa masalah perilaku pada anak usia dini pada dasarnya merupakan bagian dari proses perkembangan yang masih membutuhkan arahan dan stimulasi yang tepat dari guru.

Penerapan aturan kelas yang disepakati bersama menjadi langkah awal yang penting dalam penelitian ini. Anak diajak memahami batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama kegiatan belajar. Ketika anak dilibatkan dalam penyusunan kesepakatan, mereka cenderung merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menaati aturan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2017) yang menyatakan bahwa disiplin akan

lebih efektif apabila anak dilibatkan dalam proses pembentukannya dan tidak diterapkan secara memaksa. Disiplin yang bersifat dialogis membuat anak belajar mengendalikan diri bukan karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran.

Selain aturan kelas, penggunaan reinforcement positif terbukti menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak. Pujian verbal, pemberian stiker bintang, serta kesempatan menjadi ketua kelompok mampu memotivasi anak untuk menampilkan perilaku yang diharapkan. Anak usia dini memiliki kebutuhan kuat terhadap pengakuan dari orang dewasa, sehingga apresiasi konkret menjadi penguat yang sangat efektif. Temuan ini mendukung teori Skinner dalam Suyadi (2020) bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan akan cenderung diulang kembali, sedangkan perilaku yang diabaikan akan berangsur berkurang. Dalam konteks penelitian ini, anak yang sebelumnya sering berbicara saat guru menjelaskan mulai belajar menahan diri karena ingin memperoleh penghargaan dari guru.

Metode bermain kooperatif juga memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan sosial anak. Melalui kegiatan bermain kelompok, anak belajar berbagi peran, menunggu giliran, bernegosiasi, serta memahami perasaan teman. Proses tersebut secara tidak langsung melatih empati dan kontrol emosi sehingga frekuensi perilaku mengganggu semakin menurun. Mulyasa (2018) menegaskan bahwa pembelajaran pada lembaga PAUD harus berorientasi pada bermain karena melalui bermain anak memperoleh pengalaman sosial yang bermakna dan belajar mengelola perilakunya secara alami. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan guru telah sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keterlibatan orang tua melalui buku komunikasi harian. Konsistensi antara pola pembiasaan di sekolah dan di rumah membuat anak menerima pesan yang sama dari dua lingkungan utama kehidupannya. Ketika orang tua memberikan dukungan terhadap program guru, anak lebih mudah diarahkan dan merasa bahwa aturan yang berlaku bersifat menyeluruh. Sinergi ini mempercepat terjadinya perubahan perilaku dibandingkan apabila upaya hanya dilakukan di sekolah saja.

Hasil kuantitatif penelitian memperlihatkan peningkatan yang cukup meyakinkan, yaitu dari 58% pada kondisi awal menjadi 63% pada siklus I, lalu meningkat signifikan menjadi 86% pada siklus II. Angka tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru efektif dalam menurunkan perilaku disruptif dan meningkatkan disiplin anak. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kemampuan guru melakukan refleksi pada setiap siklus dan memperbaiki pendekatan sesuai kebutuhan anak. PTK terbukti menjadi sarana yang tepat bagi guru untuk mengevaluasi praktik mengajarnya sendiri secara sistematis.

Secara pedagogis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa anak yang sering mengganggu teman tidak dapat langsung dilabeli sebagai anak nakal. Perilaku tersebut lebih tepat dipahami sebagai sinyal bahwa anak memerlukan perhatian, bimbingan, dan metode pembelajaran yang sesuai. Guru tidak cukup hanya memberikan teguran atau hukuman, tetapi perlu merancang lingkungan belajar yang positif, komunikatif, dan menyenangkan. Ketika anak merasa dihargai dan mendapatkan ruang untuk berekspresi melalui kegiatan bermain yang terarah, perilaku mengganggu akan berangsur hilang dengan sendirinya.

Dengan demikian, upaya guru di TK-RA Surya Asri telah menunjukkan bahwa pendekatan humanis berbasis reinforcement positif, aturan kelas partisipatif, dan bermain kooperatif merupakan kombinasi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin anak usia dini. Hasil ini dapat menjadi rujukan praktis bagi guru PAUD lainnya dalam menangani permasalahan serupa di kelas masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan di TK-RA Surya Asri, dapat disimpulkan bahwa Bentuk perilaku anak yang sering mengganggu teman saat belajar meliputi berbicara ketika guru menjelaskan, mengambil alat belajar milik teman tanpa izin, berjalan-jalan di kelas, mengajak teman mengobrol di luar kegiatan, serta kurang mampu mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Perilaku tersebut menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif dan menghambat ketercapaian tujuan belajar. Upaya guru dalam menangani perilaku mengganggu dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu penerapan kesepakatan aturan kelas, pendekatan individual, pemberian reinforcement positif, penggunaan metode bermain kooperatif, penataan lingkungan belajar, serta komunikasi dengan orang tua. Strategi tersebut dilaksanakan secara bertahap melalui dua siklus Penelitian Tindakan Kelas. Tindakan yang diberikan terbukti efektif meningkatkan perilaku positif anak. Pada kondisi awal tingkat ketercapaian perilaku disiplin anak berada pada angka 58%. Setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 63%, dan pada siklus II mengalami peningkatan signifikan menjadi 86%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat edukatif, humanis, dan menyenangkan mampu menurunkan frekuensi perilaku mengganggu serta meningkatkan kemampuan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2017). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.